# ANALISIS SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN DI SDIT NURUSSALAM DESA PAKUE KECAMATAN PAKUE UTARA KABUPATEN KOLAKA UTARA

**ISNANDAR**
E-mail: isnandarmgaus@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas kondisi, efektivitas, dan upaya optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di SDIT Nurussalam, Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, dengan tujuan menganalisis kondisi sarana dan prasarana, mengevaluasi efektivitas pemanfaatannya, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan teologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di sekolah tersebut cukup memadai, dengan ruang kelas, mushola, perpustakaan, serta alat pembelajaran seperti Al-Qur'an dan alat peraga yang efektif digunakan dalam pembelajaran, meski masih ada keterbatasan teknologi. Sekolah telah mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas melalui metode kreatif seperti storytelling dan praktik ibadah, serta berupaya meningkatkan kualitas melalui pelatihan guru dan pengelolaan terstruktur, dengan inovasi seperti pembelajaran outdoor dan alat peraga kreatif. Ke depan, pengembangan ruang PAI modern dan perpustakaan digital menjadi bagian dari upaya mencetak generasi muslim yang berkarakter dan berwawasan luas.

**Kata Kunci: Sarana Prasarana PAI, Proses Pembelajaran.**

## *ABSTRACT*

This research discusses the condition, effectiveness, and optimization efforts of Islamic education facilities and infrastructure at SDIT Nurussalam, Desa Pakue, Pakue Utara District, North Kolaka Regency, with the aim of analyzing the condition of facilities and infrastructure, evaluating the effectiveness of their utilization, and formulating strategies to improve the quality of learning. The research uses a pedagogical, psychological, and theological approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, as well as data analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the facilities and infrastructure for Islamic education at the school are quite adequate, with classrooms, a mosque, a library, and learning tools such as the Quran and educational aids that are effectively used in teaching, although there are still limitations in technology. The school has optimized the use of these facilities through creative methods such as storytelling and worship practices, and is working to improve quality through teacher training and structured management, with innovations such as outdoor learning and creative teaching aids. Moving forward, the development of modern Islamic education spaces and digital libraries will be part of efforts to create a generation of Muslims with character and broad perspectives.

***Keywords: Islamic Education Facilities, Learning Process.***

**PENDAHULUAN**

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran, efektivitas penyampaian materi, dan pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).[1] Pentingnya sarana dan prasarana dalam pendidikan mendapat legitimasi yang kuat dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Terjemahnya:

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar!.[2]

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, diperlukan media dan alat bantu konkret untuk mempermudah pemahaman. Kedua, dalam QS. Ar-Rahman/55:1-4 Allah Swt, berfirman:

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

> Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.[3]

Ayat ini menunjukkan pentingnya alat tulis (*qalam*) sebagai sarana pembelajaran yang fundamental. Para mufassir klasik dan kontemporer memberikan interpretasi mendalam tentang pentingnya sarana dalam pendidikan. Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tentang pengajaran Adam menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan media konkret untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak. Sementara itu, Imam Ibnu Katsir menekankan bahwa penggunaan *qalam* (pena) dalam QS. Al-Alaq mengindikasikan pentingnya alat bantu tulis-menulis dalam proses transfer ilmu pengetahuan.[4] Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dalam Aisyah, menjelaskan bahwa sarana pembelajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukan hanya sebatas alat fisik, tetapi juga mencakup metodologi dan lingkungan yang mendukung efektivitas pembelajaran. Para mufassir sepakat bahwa Islam sangat memperhatikan aspek teknis dan metodologis dalam pendidikan, termasuk penyediaan sarana dan prasarana

[1]Ahmad Ridwan, dkk, *Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa*. (Jurnal on Education 5, No. 4, 2023), h. 108.

[2]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2021), h. 6.

[3]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2021), h. 437.

[4]Imam. Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an (9).* Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 219.

yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.[5]

Landasan hukum terkini yang mengatur tentang sarana dan prasarana pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah mengalami beberapa perubahan, dengan yang terbaru adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi tersebut, dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2023 tentang kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya adaptasi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[6]

Secara teoritis, pentingnya sarana dan prasarana pendidikan didukung oleh berbagai teori pembelajaran modern. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, dalam A. Suradi, & A. Nasution, menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan objek pembelajaran melalui sarana yang tersedia. Melalui *teori cone of experience* menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa hingga 90%.[7] Sementara itu, teori *Multiple Intelligence Howard Gardner* mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana yang beragam diperlukan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, teori pembelajaran *holistik Islamic Education* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam M. N. Huda, menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran (*ta'lim environment*) yang mendukung integrasi antara aspek spiritual dan intelektual.[8]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik khusus yang memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang spesifik. Materi PAI yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam membutuhkan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.[9] Sarana seperti perpustakaan dengan koleksi Fiqh, Hadits, dan literatur Islam, laboratorium bahasa Arab, ruang praktik ibadah, serta teknologi

[5]Aisyah, *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah.* (Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,Vol. 1, No. 1. 2021), h. 88.

[6]Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.* (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia, 2021), h. 7-8.

[7]A. Suradi, & A. Nasution, *Strategi Guru PAI dalam Memanajemen Sarana dan Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.* (Jurnal Pendidikan Tematik, Vol. 1, No, 2022), h. 247.

[8]M. N. Huda, *Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. (2), 2018), h. 59.

[9]Fadli, dkk, *Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Aplikasi Whatsapp Group.* (J ournal of Islamic Education Policy. Volume 5, Nomor 2, 2020), h. 93.

pembelajaran digital menjadi sangat penting untuk mendukung pencapaian kompetensi PAI. Prasarana seperti masjid atau mushola sekolah, ruang kelas yang representatif, dan lingkungan sekolah yang Islami akan menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman. Kualitas sarana dan prasarana ini akan berimplikasi langsung terhadap efektivitas pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.[10]

Kondisi sarana dan prasarana PAI di Indonesia menunjukkan disparitas yang cukup signifikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, yang belum memiliki sarana dan prasarana PAI yang memadai.[11] Keterbatasan ini meliputi minimnya koleksi buku-buku keislaman di perpustakaan sekolah, tidak tersedianya ruang khusus untuk praktik ibadah, terbatasnya media pembelajaran PAI yang interaktif, serta kondisi fisik ruang kelas yang kurang mendukung. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar untuk pengembangan sarana pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan menarik, namun pemanfaatannya masih belum optimal di banyak sekolah. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari berbagai pihak untuk melakukan perbaikan dan pengembangan sarana prasarana PAI secara berkelanjutan.[12]

SDIT Nurussalam yang berlokasi di Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki komitmen tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Sekolah ini berdiri dengan visi mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi. Sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Nurussalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Islam, sehingga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang spesifik untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Lokasi sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi masyarakat yang khas memberikan tantangan tersendiri dalam pengembangan dan pengelolaan sarana prasarana pendidikan. Keberadaan sekolah ini menjadi harapan bagi masyarakat setempat untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas tanpa harus meninggalkan kampung halaman.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDIT Nurussalam Desa Pakue Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, ditemukan beberapa kondisi terkait sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sekolah ini memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan mini, dan mushola, namun masih terdapat keterbatasan dalam hal kelengkapan dan kualitas sarana pembelajaran PAI. Koleksi buku-buku keislaman di perpustakaan masih

[10]F. Diva, dkk., *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Peningkatan Kinerja Guru.* (Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor (2), 2022), h. 218.

[11]I. Bararah, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.* (Jurnal Mudarrisuna, Volume X, Nomor 2, 2020), h. 351.

[12]A. Widiansyah, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SDIT Insani Islamia Bekasi*. (Juranal Cakrawala, Vol. XVIII, No. (1), 2018), h.25.

terbatas, media pembelajaran PAI yang tersedia mayoritas masih konvensional, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Namun demikian, terdapat potensi besar untuk pengembangan mengingat antusiasme warga sekolah yang tinggi dan dukungan masyarakat yang cukup baik. Kondisi lingkungan sekolah yang asri dan jauh dari kebisingan kota justru memberikan suasana yang kondusif untuk pembelajaran, meskipun akses terhadap sumber daya dan informasi terbaru masih terbatas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sarana dan Prasarana Pendidikan

a) Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sarana berarti apa saja yang dapat digunakan untuk melaksanakan sesuatu, untuk memajukannya, atau untuk mencapai tujuan.[13] Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi,, sarana pendidikan ialah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.[14]

> Sarana pendidikan adalah semua peralatan atau fasilitas yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sedangkan prasarana pendidikan adalah alat yang tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.[15]

Sedangkan Syaiful Sagala mendefinisikan sarana dan prasarana sebagai berikut:

> Sarana dan prasarana erat kaitannya dengan perlengkapan dan peralatan. Perlengkapan pendidikan di sekolah adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.[16]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disintesiskan bahwa sarana pendidikan ialah semua fasilitas baik yang bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar secara langsung dan tidak langsung, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Ary H. Gunawan, ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi 3 macam:[17]

a) Alat pelajaran.

[13]Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.* (Jakarta: Multi Karya Mulia, 2022) h. 6.

[14]Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019) h. 170

[15]Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* (Cet. Ke. 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021) h. 114-115

[16]Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* (Cet. Ke. II, Bandung: Alfabeta, 2022), h. 219.

[17]Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah.* (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021) h. 115.

b) Alat peraga.
c) Media pengajaran.

Wahyu Sri Ambar Arum mengemukakan bahwa sarana pendidikan dapat berfungsi langsung maupun berfungsi tidak langsung dalam proses pembelajaran. Sarana berupa media/alat peraga seperti: 1) alat pelajaran; 2) alat peraga, dan 3) media pendidikan. Uraian dari ketiganya adalah:

1) Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat dipergunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.
2) Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk memberi bentuk atau rupa tentang suatu pengertian yang mudah ditangkap atau dipahami.
3) Media pendidikan adalah segala bentuk saluran pendidikan baik dalam bentuk cetak maupun audio visual yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran.[18]

Pendapat lain mengemukakan, ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.[19]

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai fungsi sarana dan prasarana, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sarana adalah sebagai alat pelajaran, alat peraga, alat praktek, dan media pendidikan yang berpengaruh secara langsung terhadap proses belajar mengajar. Sedangkan fungsi prasarana berpengaruh secara tidak langsung terhadap proses belajar mengajar. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

1. Bangunan dan perabot sekolah.
2. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga laboratorium.
3. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.[20]

b) Ruang Lingkup Manajemen Sarana dan Prasarana

Ruang lingkup kegiatan manajemen sarana dan prasarana menurut Kementerian Pendidikan Nasional meliputi: analisis kebutuhan dan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan.[21]

1. Analisis kebutuhan dan perencanaan

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan atau primer dan kebutuhan yang menunjang. Maka dari itu perencanaan sarana dan prasarana membutuhkan kegiatan analisis kebutuhan. Kebutuhan sarana dan prasarana

[18]Budi Mansur, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah.* (Jurnal Al-Amin Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 5, No. 1, 2020), h. 25.

[19]Fina Ardina , *Manajemen Sarana dan Prasarana Penjasosrkes di Sekolah Dasar Negri Se-Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.* (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2021), h. 28.

[20]Daryanto, *Administrasi Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020) h. 51.

[21]Muhammad Arifin dan Elfrianto, *Manajemen Pendidikan Masa Kini.* (Edisi Revisi, Medan: UMSU Press, 2023), h. 124.

sekolah bersifat dinamis bukan statis. Oleh sebab itu, kebutuhan sarana dan prasarana di suatu sekolah bisa berbeda pada tahun sebelum dan sesudahnya.

Berdasarkan pengertian diatas, pada dasarnya perencanaan merupakan suatu proses kegiatan menggambarkan hal-hal yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini perencanaan yang dimaksud adalah merinci rancangan pemebelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan sesuai dengan kebutuhan.[22]

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yang pertama dilakukan melalui analisis kebutuhan yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan analisis sarana dan prasarana pendidikan melibatkan guru kelas maupun guru mata pelajaran, akan tetapi peranan guru kelas dalam menganalisis kebutuhan lebih besar tanggung jawabnya daripada guru mata pelajaran. Perencanaan sarana dan prasarana yang kedua adalah analisis pembiayaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelian sarana dan prasarana untuk meminimalisir penggunaan dana yang tidak tepat sasaran.[23]

a. Pengadaan.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan sarana dan prasarana sekolah pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Perencanaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan jelas dan rinci spesifikasinya, antara lain jumlah, jenis, serta harganya. Di samping itu juga harus memperhatikan faktor kegunaannya di sekolah dan standar kualitasnya.[24] Pengadaan sarana dan prasarana merupakan fungsi operasional dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan. Fungsi ini pada kenyataannya merupakan serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sekolah sesuai dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu maupun tempat, dengan harga, maupun sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan dilakukan sebagai bentuk perwujudan atas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Tujuannya untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[25] Pengadaan sarana dan prasarana bertujuan untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengadaan perlengkapan pendidikan biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan pendidikan di suatu sekolah dengan menggantikan barang-barang yang rusak, hilang, dihapuskan, atau sebab-sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga memerlukan pergantian, dan untuk menjaga tingkat persediaan barang setiap

[22]Fuad Abdillah, *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan.* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2020), 111.

[23]Suhelayanti, dkk, *Manajemen Pendidi Kani.* (Aceh: Yayasan kita menulis, 2020), h. 55-56.

[24]Rusdi Ananda dan Odi Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana*. (Cet. Ke, IV, Medan: Widya puspita, 2021), h. 30.

[25]Ahmad Nurabdi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang, 2024), h. 36.

tahun dan anggaran mendatang.[26] Dalam pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dianjurkan sekolah membuat daftar cek, tentang sarana dan prasarana yang sudah diadakan dan belum. Adapun langkah-langkah pengadaan sarana dan prasarana meliputi:

1) Menampung semua usulan pengadaan dari berbagai sumber (guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, stakeholders).
2) Menyesuaikan dengan analisis kebutuhan yang sudah dibuat sebelumnya.
3) Menyesuaikan antara kebutuhan sarana dan prasarana baru dengan anggaran yang tersedia.
4) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana dalam kurun waktu minimal 1 tahun.[27]

b. Pemanfaatan

Pemanfaatan Sarana dan prasarana yang sudah diinventarisasi, didistribusikan sesuai dengan penggunaannya, untuk selanjutnya dimanfaatkan sesuai keperluan Pemanfaatan barang harus memperhatikan prinsip efektiv dan efisien. Pemanfaatan atau penggunaan sarana dan prasarana sekolah memperhatikan dan dibuatkan SOP nya agar ada pengaturan yang jelas tentang pemanfaatan sarana dan prasarana tertentu.[28]

Sekolah perlu memiliki buku pengguna sarana dan prasarana agar diketahui pendidik dan tenaga kependidikan siapa saja yang rajin dan tidak rajin menggunakan atau pinjam sarana dan prasarana sekolah. Untuk pemerataan, bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak pernah memakai meminjam dimotivasi untuk menggunakannya. Dengan daftar peminjam atau pengguna juga dapat diketahui spesifikasi barang yang lebih sering dipinjam atau digunakan dan mana yang jarang atau tidak pernah dipinjam. Ini penting untuk pengadaan sarana dan prasarana yang akan datang, dengan memperhatikan spesifikasi barang yang sering dan tidak pernah dipinjam.[29]

Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan adanya pemanfaatan sarana belajar diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik maka dapat menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.[30]

c. Pemeliharaan

Sarana dan prasarana di sekolah idealnya adalah selalu siap pakai. Maka untuk itu, sarana dan prasarana harus ditata, digunakan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, sarana dan prasarana di sekolah lebih enak dipandang,

[26]Rusdi Ananda dan Odi Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana.* (Medan: Widya Puspita, 2020), h. 39-40.

[27]Wahyu Widodo dan Yatin Ngadiyono, *Kelayakan Sarana dan Prasarana Bengkel Permesinan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta.* (Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 2021), h. 166.

[28]Ahmad Sopian, *Manajemen Sarana dan Prasarana*. (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2019), h. 43-45.

[29]Martin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya.* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), h. 32.

[30]Nur Fatmawati, Andi Mppincara, dkk, *Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. (Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019), h. 119.

tidak cepat rusak dan mudah digunakan. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana dan prasarana agar semua semua sarana dan prasarana tersebut selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap untuk digunakan.[31]

d. Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih operasional penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.[32] Penghapusan sebagai salah satu fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan harus mempertimbangkan alasan-alasan normatif tertentu dalam pelaksanaanya.oleh karena muara berbagai pertimbangan tersebut tidak lain adalah demi efektivitas dan efisiensi kegiatan persekolahan. Penghapusan sarana dan prasarana pada dasarnya bertujuan untuk:[33]

1) Mencegah atau membatasi kerugian biaya pemeliharaan sarana dan prasarana yang kondisinya semakin buruk, berlebihan atau rusak dan sudah tidak dapat digunakan lagi.
2) Meringankan beban kerja pelaksanaan inventaris.
3) Membebaskan ruangan dari penumpukan barangbarang yang tidak dipergunakan lagi.
4) Membebskan barang dari tanggung jawab pengurusan kerja.

e. Inventarisasi

Inventarisasi berasal dari kata "*inventaris*" (Latin = *inventarium*) yang berarti daftar barang-barang, bahan dan sebagainya. Inventarisasi adalah suatu kegiatan yang meliputi pendaftaran, perencanaan dalam daftar, penyusunan atau pengaturan barang-barang milik negara atau daerah serta. melaporkan pemakaian barang-barang kepada pejabat yang berwenang secara teratur dan tertib menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku sehingga mempermudah dalam penyajian data kekayaan negara baik barang-barang tetap maupun barang-barang bergerak. Secara umum inventarisasi dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah. Secara khusus, inventarisasi dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1) Untuk menjaga dan menciptakan tertib andimistrasi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu organisasi.

[31]Martin, Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya,* (Depok: Rajagrafindo persada, 2021), h. 89.

[32]Rusdi Ananda dan Odi Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana,…*, h. 38.

[33]Amirudin Tumanggor, dkk, *Manajemen Pendidikan.* (K-3, Media: Yogyakarta, 2021), h. 101.

2) Untuk menghemat keuangan baik dalam pengadaan maupun untuk pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana.
3) Sebagai bahan atau pedoman untuk menghitung kekayaan suatu organisasi dalam bentuk materil yang dapat dinilai dengan uang.
4) Untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu organisasi.[34]

2. Tujuan Manajemen Sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan memberikan sistematika kerja dalam mengelola pendidikan berupa sarana dan prasarana, sehingga tugas-tugas operasional kependidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien menuju sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.[35]

3. Prinsip Manajemen Sarana dan prasarana

Pelaksanaan manajemen perlu diperhatikan beberapa prinsip yaitu:

a) efisiensi;
b) efektivitas; dan
c) administratif.[36]

Adapun penjelasan lebih rinci dari ketiga prinsip tersebut adalah:[37]

a) Efisiensi menggambarkan ukuran biaya sumber daya yang diperlukan berkaitan dengan pencapaian tujuan tersebut. Efisiensi menggambarkan melakukan pekerjaan dengan hasil yang maksimal dengan menggunakan sumber daya yang sedikit.
b) Efektivitas merupakan suatu ukuran tentang pencapaian sesuatu. efektivitas menggambarkan menjalankan pekerjaan dengan sasaran yang tepat dan benar.
c) Administratif kegiatan manajemen perlengkapan harus memperhatikan undangundang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang diberlakukan pemerintah. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa kegiatan manajemen diupayakan dapat dilaksanakan dengan cara yang paling efektif dan efisien serta sesuai dengan tata aturan yang berlaku.

Prinsip yang dikemukakan di atas sebagai prinsip yang lebih rinci dalam melakukan kegiatan manajemen, sehingga manajer dapat mengaplikasikan prinsip tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

**Penddikan Agama Islam**

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah aktivitas terutama bagi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan pula "*belajar*", namun lebih banyak dipengaruhi oleh naluri. Sebaliknya untuk manusia, itu berarti rangkaian aktivitas mengarah "kedewasaan" untuk menjalani hidup yang lebih bermakna.[38] Pendidikan dalam penafsiran yang lebih kecil hanya mencakup

[34]Badrus Suryadi dan Sulis Rahmawati, *Otomatisasi dan Tata Kelola sarana dan Prasarana untuk SMK/MAK Kelas XII.* (Gramedia: Jakarta, 2018), h. 86-87.

[35]Siti Zulaikho, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Jasa Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. (Malang: Universitas Negri Malang, 2018), h. 28.

[36]Mughiroh, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* (Jurnal Ilmiah Guru , Vol. VI, No.1, Februari 2022), h. 17.

[37]Mughiroh, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran.*, …, h. 18.

[38]Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 45.

kegiatan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.[39]

Perawatan diri merupakan pewarisan bermacam pengetahuan, nilai, serta keahlian dari orang ke orang serta dari generasi ke generasi untuk mempertahankan jati dirinya dari kehidupan selanjutnya. Pengertian pendidikan dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan karya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah suatu pengajaran secara sadar oleh guru terhadap pertumbuhan jasmani serta rohani peserta didik mengarah pembentukan karakter utama. Pendidikan untuk bangsa Indonesia berarti pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. Undang-undang Sisdiknas menegaskan kalau pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, warga, serta pemerintah.[40] Jika di era global ini ada pendidikan, maka manusia bisa dikatakan berkembang menggunakan apa yang diinginkannya untuk maju dalam meningkatkan kehidupannya.[41] Pendidikan tidak dapat dipisahkan kegiatan pembelajaran.[42]

Belajar adalah sesuatu perubahan yang terjalin pada diri seseorang sebab terdapatnya hubungan dengan menggunakan lingkungan sekitarnya. Sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik yang memiliki tugas menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar, pelatihan, dan penempatan jasa pendidikan. Sebagai pendidik harus memiliki jiwa profesional dalam proses pembelajaran.[43] Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia, yaitu:[44]

1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri yang mendasari kehidupan.
2) Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam.

(a) Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki landasan sangat kuat. Menurut Zuhairini dkk, dasarnya adalah sebagai berikut:[45]

(b) Aspek Yuridis/Hukum

Secara tidak langsung landasan penyelenggaraan pendidikan agama bersumber pada peraturan Undang-undang yang dapat dijadikan pedoman dalam

[39]FIPUPI Tim, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis.* (Bandung: Grasindo, 2017), h. 49

[40]Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Jakarta: Deepublish, 2018), h. 37.

[41]Jogloabang, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, accessed August 8, 2020, https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikannasional.

[42]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2023), h. 2.

[43]Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Deepublish, 2018), h. 33.

[44]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Yoguakarta: Prenada Media, 2019), h. 51.

[45]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 76.

penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Landasan yuridis ada tiga jenis:

1. Landasan ideal yaitu falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Tuhan Yang Maha Esa.
2. Landasan struktural/konstitusional yaitu Undang-Undnag Dasar 1945 pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Pertama, Negara Berlandaskan Ketuhanan; Kedua, Negara menjaga kebebasan setiap warga negara untuk memeluk keyakinan serta ibadahnya masingmasing sesuai dengan keyakinannya.
3. Dasar operasional yang semula tertuang pada Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983, diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1988 dan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983 tentang Pedoman Kebijakan Negara yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum mulai dari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

(c) Aspek Religius

Landasan agama merupakan landasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan agama menurut ajaran Islam, merupakan perintah Allah dan bukti perwujudan ibadah kepadaNya. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat petunjuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama, diantaranya: QS. An-Nahl/16:125, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[46]

Pada ayat lain Allah swt, menjelaskan dalam QS. Ali-Imran/3:104, yang berbunyi:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[47]

3) Aspek Filosofis

Psikologi merupakan dasar yang terkait dengan kebenaran yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini didasari oleh kenyataan

[46]Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung: Diponegoro, 2020), h. 342.

[47]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,.* (Bandung: Diponegoro, 2020), h. 73.

bahwa di kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya resah dan resah, sehingga membutuhkan pegangan dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk membuat hati kita tenang yaitu dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah swt. Semua manusia di bumi ingin memiliki hati yang tenang dan damai. Jika setiap manusia memiliki hati yang gelisah dan tidak merasa nyaman maka kehidupan di dunia ini hanya hidup tanpa makna. Oleh karena itu, firman Allah swt., ada di QS. Al Ra'du ayat 28 memberikan petunjuk bagaimana membuat hidup kita tenang.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Para tokoh pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana definisinya berbeda dengan yang lain. Definisi tujuan pendidikan Islam ialah sama, tetapi hanya tajuk rencana serta implementasinya tidak selaras. Berikut ini merupakan beberapa definisi dari para tokoh yaitu:[48]

1) Naquib al-Attas, dalam M. Iman Firmansyah, menerangkan jika tujuan berarti Pendidikan Agama Islam wajib bersandar pada pemikiran hidup (*philosophy of life*). Apabila pemikiran hidup islami sampai tujuannya merupakan membentuk manusia yang sempurna (insane kamil) bagi Islam.[49]
2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah dalam Hamdan, mengatakan jika tujuan utama Pendidikan Agama Islam meliputi 3 bidang yakni: a) Fisik-materi, b) Spiritual-spiritual, dan c) Mental serta emosional. Ketiganya wajib ditunjukkan menuju kesempurnaan. Ketiga tujuan tersebut pastinya harus senantiasa terletak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*integrative*).[50]
3) Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan akhirat, persiapan mencari rizqi, meningkatkan jiwa keilmuan serta mempersiapkan profesionalisme mata pelajaran pendidik.[51]
4) Ahmad Fuad al-Ahwani dalam Violita Rahmawati, menerangkan jika Pendidikan Agama Islam merupakan gabungan dari pendidikan mental, pembersihan jiwa, mendidik akal, menguatkan badan. Di sini, tujuan dan fokus pendidikan Islam adalah soal integrasi.[52]
5) Tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan untuk meningkatkan ide manusia serta

[48]Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, 1st ed* (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2019), h. 27-28.

[49]M. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 17. Nomor 2, 2019), h. 2.

[50]Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek.* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2024), h. 27.

[51]Noor Nola, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Geger Magelang*. (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), h. 15.

[52]Violita Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro*. (Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020), h. 45.

mengendalikan tingkah laku yang bertujuan untuk mewujudkannya dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun dalam masyarakat.[53]

6) Syahraini Tambak, menerangkan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar membimbing serta membentuk manusia menjadi hamba Allah swt, yang berkepribadian baik.[54]

Tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa berkembang serta diterapkan dalam suatu lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan meningkatkan segala sesuatu dalam suatu lembaga pendidikan. Upaya merinci tujuan umum yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan tujuan khusus pendidikan Islam menurut para tokoh:[55]

a) Al-Syaibani, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai tujuan yang berkaitan dengan orang, termasuk pergantian yang meliputi pengetahuan, perilaku, tubuh serta jiwa, keahlian yang wajib dipunyai manusia untuk hidup di dunia dan akhirat.
   (1) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, antara lain perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
   (2) Target profesional yang berkaitan dengan pemanfaatan pendidikan serta pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktivitas masyarakat.

b) Al-Abrasyi, dalam Syarnubi, mengartikan tujuan pendidikan Islam meliputi:[56]
   (1) Pertumbuhan moral
   (2) Pembinaan akhlak
   (3) Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat
   (4) Kemahiran dalam ilmu
   (5) Keahlian untuk bekerja di masyarakat

c) Hasan Fahmi, dalam Frimayanti dan Ade Imelda, mendefinisikan tujuan pendidikan Agama Islam menjadi:[57]
   (1) Tujuan agama
   (2) Tujuan mengembangkan moral
   (3) Tujuan pengembangan akhlak
   (4) Tujuan pengajaran budaya
   (5) Tujuan pengembangan karakte

d) Mardeli, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:[58]
   (1) Bahagia di dunia dan diakhirat
   (2) Tawakkal kepada Allah swt
   (3) Menghambakan diri kepada Allah swt

[53]Aset Sugiana, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTS Nurul Ummah Yogyakarta.* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 1, 2019), h. XVI.

[54]Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2019), h. 20.

[55]Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Penerbit Gunung Samudera*. (Cet. Ke 3, Jakarta: Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia, 2021), h. 38.

[56]Syarnubi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan.* (Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2019), h. 87.

[57]Frimayanti dan Ade Imelda. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.* (al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 11, 2021), h. 227.

[58]Mardeli, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.* (Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 6, No. 2, 2020), h. 199.

(4) Menguatkan kekuatan Islam serta melayani kepentingan masyarakat;

(5) Kepribadian mulia.

Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah swt, sebagaimana sudah disebutkan pembentukan karakter yang taat.

**Proses Pembelajaran**

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.[59] Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan.[60]

Pembelajaran menurut Undnag-Undang Nomor 20 tentang Sisdiknas pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak).[61]

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.[62] Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi kerja sama pendidik dengan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar pada lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang merupakan proses memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

2. Tujuan Proses Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga

[59]Suryadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2024), h. 12.

[60]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran.* (Edisis Revisi, Bandung: Alfabeta, 2023), h. 61.

[61]Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 40.

[62]Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran.* (Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2023), h. 26.

kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik.[63]

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.[64] Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini tujuan pembelajaran musik ekstrakurikuler band adalah menjadi wadah siswa untuk menyalurkan bakat di bidang musik, mengasah keterampilan bermain alat musik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman bermain musik secara kelompok serta melatih kepercayaan diri siswa pada saat tampil di depan orang banyak.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.[65]

3. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru di sini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.[66] Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu:[67]

a. Guru,
b. Siswa,
c. Materi pembelajaran,
d. Metode Pembelajaran,
e. Media pembelajaran,

[63]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 27.

[64]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 77.

[65]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 11.

[66]Mohamad Zainuddin, & Keumala, *Desain Pembelajaran Inovatif di Era Digital*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 21.

[67]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 48.

f. Evaluasi pembelajaran.

4. Perencanaan Proses pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Nurussalam, Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada analisis sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam dalam mendukung proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan makna yang diberikan masyarakat terhadap dunia pendidikan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumen yang relevan untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana yang ada di SDIT Nurussalam. Penelitian ini berlangsung dari Maret hingga Juli 2025, dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai fasilitas yang tersedia untuk mendukung pembelajaran.

Pendekatan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan pedagogik, psikologis, dan teologis. Pendekatan pedagogik menekankan pada teori dan strategi pembelajaran, sedangkan pendekatan psikologis melibatkan pemahaman terhadap tingkah laku siswa, guru, dan interaksi mereka dalam proses pendidikan. Di sisi lain, pendekatan teologis digunakan untuk menilai bagaimana ajaran agama Islam tercermin dalam pembelajaran dan bagaimana sarana yang ada dapat mendukung tujuan tersebut. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan mengorganisasi data ke dalam pola atau kategori untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peneliti untuk lebih mendalami fenomena yang diteliti, sementara ketekunan pengamatan mengarah pada pengamatan yang cermat dan mendalam. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi temuan data dengan berbagai sudut pandang, sedangkan pemeriksaan sejawat melibatkan diskusi dengan rekan-rekan peneliti untuk mendapatkan masukan dan kritik terhadap proses penelitian. Teknik-teknik ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam yang Tersedia di SDIT Nurussalam Desa Pakue Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDIT Nurussalam, sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Ruang kelas memiliki ukuran yang ideal, yaitu 8x6 meter, dengan ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, dan lantai keramik yang mudah dibersihkan. Fasilitas

seperti papan tulis dan dinding yang dicat dengan warna lembut mendukung suasana belajar yang nyaman. Meskipun demikian, masih ada beberapa kendala terkait kenyamanan, seperti kurangnya kipas angin di beberapa ruang yang membuat suasana terasa pengap, serta kondisi cat dinding yang mulai pudar. Pihak sekolah sedang merencanakan perbaikan bertahap untuk mengatasi masalah tersebut, sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Sarana pembelajaran di SDIT Nurussalam juga cukup beragam, meliputi Al-Qur'an, buku paket, dan buku penunjang, serta alat peraga sederhana seperti poster kaligrafi dan kartu edukatif. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk penambahan media pembelajaran yang lebih interaktif dan modern, seperti video atau permainan edukatif. Guru-guru PAI merasa terbantu dengan fasilitas yang ada, tetapi mereka menginginkan lebih banyak alat peraga yang dapat menarik minat siswa. Sekolah juga berencana untuk meningkatkan koleksi sarana pembelajaran yang lebih variatif agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Mushola di SDIT Nurussalam juga mendukung kegiatan ibadah siswa dengan kondisi yang bersih, terawat, dan cukup luas untuk menampung 60-80 siswa saat shalat berjamaah. Tersedia perlengkapan seperti karpet, mukena, dan peci, serta fasilitas wudhu yang dilengkapi dengan 6 kran air. Meskipun demikian, ada kebutuhan untuk menambah jumlah Al-Qur'an di mushola serta perbaikan pada sistem pengeras suara agar suara adzan dan pengumuman lebih jelas terdengar di seluruh area mushola. Penambahan tempat sandal di area wudhu juga diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan ketertiban siswa. Dalam hal fasilitas teknologi untuk pembelajaran PAI, SDIT Nurussalam masih terbatas. Sekolah memiliki satu proyektor portable dan beberapa laptop untuk keperluan pengajaran, namun keterbatasan jumlah perangkat dan kecepatan internet menjadi kendala dalam penggunaan teknologi secara maksimal. Sekolah berencana untuk menambah proyektor permanen di setiap kelas dan meningkatkan kapasitas jaringan internet agar pembelajaran PAI dapat lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Para guru juga berharap mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, agar mereka bisa lebih efektif menggunakan alat-alat digital yang tersedia.

Perpustakaan di SDIT Nurussalam memiliki koleksi buku PAI yang cukup beragam dengan tema yang mencakup akidah, akhlak, fiqh, sejarah Islam, dan cerita islami. Meskipun koleksi buku dalam kondisi baik, beberapa buku sudah mulai lusuh karena sering dipinjam oleh siswa. Ada kebutuhan untuk menambah jumlah buku, terutama yang berkaitan dengan topik-topik terbaru dan referensi untuk guru. Koleksi buku yang lebih menarik dan penuh gambar akan lebih disukai siswa, terutama untuk buku bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Sekolah berkomitmen untuk terus menambah koleksi buku-buku terbaru guna mendukung pembelajaran yang lebih variatif. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana PAI di SDIT Nurussalam sudah mencukupi untuk mendukung pembelajaran, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Sekolah sedang berupaya untuk meningkatkan fasilitas dan media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi, guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pengadaan alat peraga yang lebih menarik dan peningkatan kualitas teknologi pembelajaran menjadi prioritas utama dalam rencana pengembangan ke depan. Dengan adanya perbaikan bertahap ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih antusias dan efektif.

**Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Proses Pembelajaran di SDIT Nurussalam Desa Pakue**

**Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara.**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Nurussalam, Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam praktik ibadah dan hafalan Al-Qur'an. Sarana yang ada, seperti mushola dan media audio-visual, telah dimanfaatkan dengan sangat baik. Guru PAI rutin membawa siswa untuk melakukan sholat berjamaah dan praktik wudhu di mushola setiap minggu. Selain itu, penggunaan media visual seperti poster ayat-ayat Al-Qur'an, buku paket, dan alat peraga lainnya turut mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya alat ini, pemahaman siswa terhadap materi PAI meningkat, dan mereka dapat mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik sholat dan wudhu.

Penggunaan teknologi, seperti proyektor LCD dan aplikasi pembelajaran interaktif, juga telah meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui video dan animasi, siswa lebih mudah memahami gerakan sholat dan kisah para nabi. Namun, meskipun penggunaan teknologi ini efektif dalam meningkatkan semangat dan pemahaman siswa, terdapat keterbatasan jumlah perangkat yang tersedia, seperti hanya dua unit proyektor untuk enam kelas. Hal ini menyebabkan bentrokan jadwal penggunaan alat tersebut, sehingga perlu adanya solusi pengaturan jadwal yang lebih efisien untuk menghindari kendala teknis dalam proses pembelajaran.

Selain itu, meskipun media audio-visual mendukung pembelajaran hafalan Al-Qur'an, keterbatasan pada aspek materi kognitif seperti sejarah Islam dan geografi dunia Islam menjadi kendala. Beberapa alat peraga seperti miniatur Ka'bah dan peta sejarah Islam sudah mulai rusak dan tidak digunakan secara maksimal. Guru PAI mengakui bahwa penggunaan alat peraga ini terbatas hanya pada materi-materi tertentu, seperti pelajaran haji dan sejarah Islam, karena keterbatasan waktu dan relevansi materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sekolah berencana untuk memperbarui dan menambah alat peraga yang lebih interaktif dan menarik, terutama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam dan geografi dunia Islam. Dalam hal fasilitas praktik ibadah, mushola yang berkapasitas sekitar 100 siswa sangat mendukung pembelajaran PAI, terutama dalam kegiatan sholat berjamaah dan praktik ibadah lainnya. Fasilitas tempat wudhu dengan delapan kran air dan cermin memungkinkan guru untuk mengajarkan praktik wudhu secara langsung dengan pengawasan yang intensif. Kegiatan kultum yang dilaksanakan oleh siswa kelas atas setiap hari Jumat menggunakan mimbar dan sound system juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Hal ini membantu siswa tidak hanya dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan keberanian sejak dini.

Meski demikian, kapasitas mushola yang terbatas tetap menjadi kendala saat seluruh kelas ingin melaksanakan sholat berjamaah secara bersamaan, terutama selama bulan Ramadhan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengatur jadwal sholat berjamaah dengan lebih sistematis dan memastikan bahwa fasilitas mushola dan tempat wudhu digunakan secara optimal. Pemeliharaan mushola yang terjaga dengan baik oleh pihak sekolah sangat mendukung kelancaran kegiatan ibadah, namun diperlukan penambahan fasilitas penunjang seperti tempat sandal di area wudhu untuk

meningkatkan kenyamanan siswa. Dalam aspek teknologi, meskipun ada peningkatan dalam penggunaan media digital, tantangan teknis seperti keterbatasan keterampilan guru dalam mengoperasikan peralatan multimedia menjadi hambatan. Guru-guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar dapat mengatasi masalah teknis yang muncul saat penggunaan alat digital. Pihak sekolah juga menyadari pentingnya pelatihan ini dan berencana untuk mengadakan pelatihan khusus bagi guru agar mereka lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemanfaatan sarana dan prasarana PAI di SDIT Nurussalam telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan penggunaan media interaktif, siswa menunjukkan semangat tinggi dalam pembelajaran PAI dan berhasil menghafal surat-surat pendek dengan cepat. Pembelajaran PAI yang melibatkan praktik ibadah langsung di mushola, didukung dengan penggunaan teknologi dan alat peraga yang kreatif, juga membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, untuk mencapai pembelajaran yang lebih seimbang, pengembangan sarana pembelajaran, terutama dalam aspek sejarah Islam dan geografi dunia Islam, serta peningkatan keterampilan teknis guru dalam menggunakan alat digital, tetap menjadi prioritas yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah.

**Upaya Optimalisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Nurussalam Desa Pakue Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara.**

SDIT Nurussalam di Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, telah mengimplementasikan sistem yang terstruktur untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekolah ini telah mengatur jadwal penggunaan fasilitas seperti musholla, perpustakaan Islamic corner, dan ruang praktik ibadah secara efisien. Dengan menggunakan sistem rotasi, semua kelas mendapat kesempatan yang sama untuk memanfaatkan fasilitas tersebut tanpa terjadinya perebutan fasilitas. Sekolah juga mengintegrasikan sarana prasarana PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz, ceramah, dan pelatihan imam. Hal ini memastikan bahwa fungsi fasilitas tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Selain pengelolaan sarana yang efisien, SDIT Nurussalam menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kompetensi guru PAI melalui program pelatihan dan mentoring. Setiap semester, sekolah mengadakan workshop internal yang melibatkan seluruh guru PAI untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi multimedia, alat peraga, serta metode pengajaran yang lebih interaktif. Program pelatihan eksternal juga dijalankan dengan mengirimkan guru-guru PAI untuk mengikuti pelatihan dari Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan inovasi pembelajaran PAI, sehingga guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa.

Sistem mentoring antara guru senior dan junior diterapkan untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif mengenai penggunaan alat peraga dan teknologi multimedia. Program ini memberi kesempatan bagi guru junior untuk belajar langsung dari pengalaman guru senior yang lebih berpengalaman dalam mengelola sarana pembelajaran. Dengan adanya dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan, para guru menjadi lebih kreatif dan adaptif dalam menggunakan sarana prasarana yang ada. Ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, serta mendorong guru untuk terus berinovasi. Selain fokus pada pengembangan kompetensi guru, SDIT Nurussalam juga menunjukkan keseriusan dalam memperkuat pengelolaan sarana PAI dengan evaluasi kebutuhan secara berkala. Dalam dua tahun terakhir, sekolah telah menambah koleksi buku-buku PAI di perpustakaan, mengganti karpet dan sajadah di musholla, serta memperbarui sistem speaker untuk mendukung kegiatan dzikir dan ceramah. Sekolah juga melakukan penggalangan dana melalui bazar amal, infaq dari wali murid, serta proposal bantuan kepada donatur tetap untuk memastikan pengadaan sarana PAI berjalan lancar. Partisipasi orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pengembangan sarana pendidikan agama di sekolah.

Sekolah juga merencanakan berbagai langkah jangka panjang untuk meningkatkan fasilitas PAI. Dalam waktu 1-2 tahun ke depan, rencana tersebut meliputi penambahan koleksi buku PAI yang lebih kontemporer, pengadaan sound system yang lebih baik untuk musholla, serta renovasi minor pada perpustakaan Islamic corner. Rencana jangka panjang (3-5 tahun) mencakup pembangunan ruang PAI khusus yang dilengkapi dengan teknologi multimedia modern, perluasan kapasitas musholla, dan pengembangan perpustakaan digital Islami yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran online. Rencana ini menunjukkan visi besar sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain pengembangan sarana, SDIT Nurussalam juga berupaya memperkuat kemitraan dengan pondok pesantren terdekat untuk kegiatan praktik ibadah yang lebih komprehensif dan program tahfidz yang lebih intensif. Kerja sama ini merupakan bagian dari visi sekolah untuk mencetak generasi muslim yang berkualitas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Program tahfidz dan praktik ibadah yang melibatkan pondok pesantren dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada siswa, selain memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti masjid, komite sekolah, toko buku Islami, dan organisasi keagamaan lokal, turut memperkuat pengadaan dan pemeliharaan sarana PAI. Kolaborasi ini tidak hanya membantu sekolah dalam memperoleh fasilitas dengan biaya yang lebih efisien, tetapi juga memperkaya kegiatan keagamaan dan pembelajaran siswa. Dukungan dari alumni, donatur, serta masyarakat sekitar melalui wakaf buku dan peralatan PAI semakin memperkuat kualitas pendidikan agama di SDIT Nurussalam. Sinergi ini telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, SDIT Nurussalam di Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, berhasil mengelola dan mengembangkan sarana prasarana PAI dengan sangat baik melalui strategi yang terencana, kolaboratif, dan inovatif. Pengelolaan fasilitas yang optimal, pelatihan guru yang konsisten, dan dukungan dari berbagai pihak eksternal telah memperkuat kualitas pembelajaran PAI. Sekolah juga telah menetapkan rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk pengembangan sarana yang lebih lengkap, sesuai dengan visi besar sekolah dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

## KESIMPULAN

SDIT Nurussalam di Desa Pakue, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, telah mengelola sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik, meskipun masih ada kekurangan seperti kipas angin, sound system mushola yang perlu perbaikan, dan keterbatasan media pembelajaran interaktif serta teknologi. Pemanfaatan fasilitas seperti mushola, media audio-visual, dan alat peraga secara rutin dan kreatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, hafalan, serta kedisiplinan siswa. Sekolah juga aktif melakukan upaya optimalisasi dengan pengelolaan terstruktur, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk komite, alumni, dan donatur. Inovasi seperti pembelajaran outdoor dan penggunaan alat peraga kreatif membantu mengatasi keterbatasan fasilitas. Untuk jangka panjang, sekolah merencanakan pembangunan ruang PAI modern, perluasan mushola, dan pengembangan perpustakaan digital Islami, yang sejalan dengan visi mencetak generasi muslim yang berkarakter dan berpengetahuan luas.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdillah, Fuad. *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan.* Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2020.

Aisyah. *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah*. Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,Vol. 1, No. 1. 2021.

Alfarisi, Salman. *Analisis Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Islam, Vol. 5, No. 1, 2021.

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an (9)*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

al-Toumi al-Syaibani, Umar Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah: Hasan langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

Ambar Arum, Wahyu Sri. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.* Jakarta: Multi Karya Mulia, 2022.

Ananda, Rusdi dan Banurea, Odi. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Cet. Ke, IV, Medan: Widya Puspita, 2021.

Ananda, Rusdi dan Banurea, Odi. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Medan: Widya Puspita, 2020.

Anifah. *Pelaksanaan Model Pembelajaran Pengembangan Diri (BacaTulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SD 2 Panjunan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*. Edisi Ke. 2, STAIN Kudus, 2022.

Ardina, Fina. *Manajemen Sarana dan Prasarana Penjasosrkes di Sekolah Dasar Negri Se-Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*.. Semarang: Universitas Negri Semarang, 2021.

Arifin, Zainal. *Penenlitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Cet.

Ke. 3. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022.

Arifin, Muhammad dan Elfrianto, *Manajemen Pendidikan Masa Kini*. Edisi Revisi, Medan: UMSU Press, 2023.

Martin, Nurhattati Fuad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Depok: Rajagrafindo persada, 2021.

Milles dan Habermas. *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*, trj. Tjejep Rohendi Rohidi Edisi Revisi. Jakarta: UI_Press, 2021.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Mughiroh. *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Guru, Vol. VI, No.1, Februari 2022.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2024.

Munchit, M. Saekhan. *Pembelajaran Konstekstual*. Edisis Revisi, Semarang: Rasail Media Group, 2022.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. Ke. III, Bandung: Tarsito, 2020.

Nola, Noor. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Geger Magelang*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Nurabdi, Ahmad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.* Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang, 2024.

Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia, 2021.

Prastowo, Andi. *Panduan Menyusun Perangkat Pembelajaran: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023.

Rahman. Abd dkk,. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsurunsur Pendidikan*, (Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan IslamVol 2, No.1, 2021.

Rahmawati, Violita. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro*. Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.

Ridwan, Ahmad dkk,. *Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa*. Jurnal on Education 5, No. 4, 2023.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, 1st ed*. Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2019.

Rusman. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Edisis Revisi, Bandung: Alfabeta, 2023.

Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. Ke. II, Bandung: Alfabeta, 2022.

Samanhudi. *Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islami di*

*Lembaga Pendidikan.* Rayah Al-Islam, Vol. 5, No. 2, Oktober 2021.

Suryadi. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2024.

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Cet. Ke. 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021.

Syarnubi. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan.* Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2019.

Tambak, Syahraini. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2019.

Terry, George R. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Tumanggor, Amirudin dkk. *Manajemen Pendidikan*. K-3, Media: Yogyakarta, 2021.

Turahman, Mutia. *Ketersediaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 28 Makassar*. Penelitian, Makassar: Unismuh Makassar, 2018.